**BAB I**

**`PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa itu sendiri mempunyai tugas guna memenuhi salah satu kebutihan manusia, juga menghubungkan manusia satu dengan manusia lain di dalam peristiwa sosial tertentu. Peran penting bahasa dalam kehidupan manusia saat ini disadari sebagai kehidupan primer dalam kehidupan sosial manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbiter (mana suka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untu bekerjasama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasikan diri (KBBI:2007).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi, maupun bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan wahana yang berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi utama, yaitu sebagai alat penyampaian pikiran, ide, konsep, dan juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010:14).Setiap bahasa di dunia ini memiliki berbagai ragam. Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. Munculnya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen melainkan keragaman interaksi sosial yang mereka lakukan.

Bahasa hadir di dalam masyarakat sejalan dengan sejarah masyarakat itu sendiri. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Sebagai fungsi sosial, bahasa merupakan alat perhubungan antar anggota masyarakat. Sementara itu, sebagai fungsi kultural, bahasa merupakan sarana pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan bahasa sebagai alat untuk memperlancar proses sosial manusia.

1

Bahasa dalam kehidupan sosial memegang peranan penting, karena bahasa dan kehidupan sosial adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, salah satunya dalam aktivitas belajar-mengajar di kelas yang menggunakan bahasa sebagai sarananya, baik itu menggunakan bahasa verbal atau non verbal dan gabungan dari keduanya. Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain.

2

Saat ini, sebagian besar anggota masyarakat di lingkungan sosial adalah dwibahasawan. Individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud selain menguasai bahasa pertamanya, yaitu bahasa Ibu juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Bahkan, tidak sedikit dari mereka khususnya masyarakat perkotaan, menerapkan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bahasa Arab, ataupun bahasa asing lainnya. Bahasa asing yang dimaksud merupakan baahsa yang dipelajari yang banyak diterapkan dalam komunikasi guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan di mana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Apabila ditinjau dari beberapa aspek, ada beberapa jenis kedwibahasaan, diantaranya jenis kedwibahasaan apabila ditinjau dari segi ketersebaran, tingkat kedwibahasaan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkpakan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya.

3

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi proses belajar mengajar di kelas, guru yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Dipilihnya kode tersbut dapat dipicu oleh beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam menentukan pilihan kode, seorang individu yang dwibahasawan akan mampu mengalihkan kode atau bahkan mencanpurkan kode dalam komunikasinya. Misalnya, pada tindak komunikasi guru akan mencampurkan satu bahasa ke bahasa lainnya.

Pada dekade terakhir ini bahasa Indonesia mengalami perkembangan dari segi kosakata dan segi pembentukan kata. Proses perkembangan dalam pembentukan kata ini menjadi masalah dalam pemerkayaan kosakata. Dalam proses pemerkayaan kosakata tersebut perlu adanya penyaringan, sehingga wujud asli bahasa Indonesia tidak hilang dan punah. Terkadang pembentukan kata baru dalam proses pemerkayaan kosakata dapat mengakibatkan hilangnya bahasa asli, seperti masuknya istilah-istilah asing atau daerah yang kemudian dijadikan bagian dari bahasa Indonesia. Perubahan tersebut sebetulnya baik, akan tetapi penggunaannya harus melalui penyaringan, sehingga dapat dibatasi penggunannya. Fenomena-fenomena tersebut merupakan salah satu fenomena di tengah masyarakat, terkhusus dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru harus mengetahui perkembangan, pembinaan, dan pembakuan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia bagi seorang guru tidak hanya terbatas pada ruang resmi, tetapi juga di luar lingkungan sekolah bahkan di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Seorang guru haruslah menggunakan bahasa yang baik dan benar, karena apapun yang dikatakan oleh guru akan ditiru oleh anak didik. Dalam dunia pendidikan kemampuan berbahasa merupakan titik sentral pengajaran. Kemampuan berbahasa merupakan tujuan utama pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi.

4

Namun demikian, di lingkup sekolah sikap berbahasa yang baik dan benar belum sepenuhnya dimiliki oleh guru-guru. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan guru-guru cenderung lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah dalam proses pembelajaran.

Berbahasa Indonesia secara baik dan benar memiliki konsekuensi logis terhadap pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Pada situasi formal, seperti di sekolah menggunakan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama dan pemakaiannya sering menggunakan bahasa baku. Namun, terkadang yang menjadi permasalahannya adalah munculnya gejala bahasa, seperti campur kode *(code mixing)* yang tanpa disadari turut dipakai dalam berbahasa Indonesia ragam resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia yang digunakan menjadi tidak baik.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara pasal 29 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran secara benar, agar proses penyampaian ilmu pengetahuan tersampaikan kepada peserta didik. Berdasarkan undang-undang tersebut tampaklah bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi resmi dalam pendidikan. Hendaknya dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama yang bersifat resmi, bahasa Indonesia dipilih sebagai sarana komunikasi bidang keilmuan secara benar.

5

Bidang ilmu yang membahas tentang bahasa dan berhubungan dengan masyarakat disebut dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Sebagai ilmu terapan, sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam menangani masalah pendidikan dan pengajaran bahasa. Faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pengajaran bahasa, lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa itu berlangsung, pengaruh timbal balik antara bahasa ibu (B1) dan bahasa yang diajarkan, merupakan objek kajian bidang sosiolinguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan utama pengajaran bahasa, yaitu para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang ia pelajari.

Penggunaan bahasa lisan resmi pada saat proses pembelajaran di kelas sangat penting, karena dengan menggunakan bahasa lisan resmi yang terstruktur pola kebakuannya, maka apa yang hendak disampaikan oleh guru dalam pembelajaran akan terlihat lebih formal dan dapat dimengerti. Penggunaan bahasa lisan juga bertujuan agar siswa terbiasa untuk dapat menggunakan bahasa lisan yang resmi. Terkadang apa yang guru ucapkan pada proses pembeljaran berlangsung mempengaruhi pada makna dari kata itu sendiri.

6

Dilihat dari penggunaan ragam bahasa lisan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing dibanding dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan guru-guru dalam berbicara sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, campur kode *(code mixing)* menjadi gejala utama dalam penelitian ini.

Guru yang dwibahasawan sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen utama dan mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar di kelas. Saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, sangat memungkinkan guru yang dwibahasawan memilih kode yang hendak digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini pun memicu guru untuk melibatkan dirinya dalam beberapa fenomena bahasa dalam masyarakat multilingual. Fenomena bahasa yang dimaksud melipui gejala peralihan pemakaian bahasa, karena berubahnya situasi. Beberapa fenomena tersebut daapt berasal dari dalam diri guru itu sendiri *(internal)* maupun dari luar dirinya *(eksternal).*

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tuntutan bahwa di dalam konteks pembelajaran berbahasa yang baik adalah berbahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal tersebut dipertegas oleh (Nababan, 1991:32) bahwa campur kode *(code mixing)* merupakan suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa *(specchact* atau *discourse)* tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Oleh karena itu, perlu dianalisis sejauh mana kesalahan tersebut terjadi pada guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan.

7

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan, yaitu *pertama,* penggunaan bahasa Indonesia guru-guru masih banyak diwarnai dengan bahasa ibu (B1) sebagai bahasa komunikasi pada saat menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. *Kedua,*fenomena campur kode *(code mixing)* yang sering terjadi, baik dalam situasi formal maupun nonformal. *Ketiga,* tidak tumbuhnya kesadaran guru-guru untuk memperbaiki bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal itu terjadi karena guru-guru tidak menyadari bahwa bahasa Indonesia yang mereka gunakan kualitasnya rendah, penuh dengan gejala campur kode *(code mixing)*. *Keempat,* belum pernah dilakukannya penelitian ini oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode *(code mixing)* dalam ragam lisan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan. Objek kajian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

**1.2 Identifikasi Masalah**

8

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat variasi ragam lisan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada tindak komunikasinya saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Muncul bahasa dominan yang digunakan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
3. Terdapat bentuk campur kode *(code mixing)* guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
4. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan melakukan campur kode *(code mixing)* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
5. Terdapat dampak/pengaruh campur kode *(code mixings)* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

**1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, tidak semua permasalahan akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus dan diperoleh hasil yang mendalam. Oleh karena itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Deskripsi bentuk campur kode *(code mixing)* ragam lisan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

9

1. Deskripsi faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode *(code mixing)* ragam lisan guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Deskripsi dampak/pengaruh campur kode *(code mixing)* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk campur kode *(code mixing)* ragam lisan yang digunakan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode *(code mixing)* yang digunakan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas?
3. Bagaimanakah dampak/pengaruh campur kode *(code mixing)* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

**1.5 Tujuan Penelitian**

10

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode *(code mixing)* ragam lisan yang digunakan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode *(code mixing)* ragam lisan yang digunakan oleh guru-guru bahasa Indonesia di SMA Nurul Islam Indonesia Baru Medan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
3. Mendeskripsikan dampak/pengaruh campur kode *(code mixing)* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis dalam perkembangan linguistik umumnya dan sosiolinguistik khususnya, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan di bidang linguistik dan sosiolinguistik, khususnya penggunaan campur kode *(code mixing)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa wawasan tentang penggunaan campur kode *(code mixing)* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

11

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan bagi penigkatan kualitas penyampain materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khusunya pada pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut dan mampu mengatasi permasalahan penggunaan campur kode *(code mixing)* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

**1.7 Definisi Operasional**

Agar penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu:

1. Campur kode *(code mixing)* adalah penggunaan satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa.
2. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.

12

1. Sosiolinguistik adalah sub disiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.